

**PENINGKATAN PENGATAHUAN DAN PELATIHAN PENGANGGULANGAN
INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA IBU BALITA DI
DESA SUMENGKO, KALITIDU**

**INCREASED KNOWLEDGE AND UNEMPLOYMENT TRAINING ACUTE
RESPIRATORY INFECTION (ARI) OF THE MOTHER OF TODDLER IN
SUMENGKO, KALITIDU**

Meralda Alma Aurelia Putri

Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Airlangga

Email: meralda.alma.aurelia-2016@fkm.unair.ac.id

abstract

First 1.000 days of human's life is a golden period which will determines the quality of human's health in the next lifetime period. However, in first 1.000 days of human's life, there are various health problems that can disrupt the condition of infants under five, one of which is Acute Respiratory Infection (ARI). ARI is a respiratory disease caused by an infectious agent transmitted from human to human. ARI is a major public health problem and a major cause of morbidity and mortality for infants and toddlers. The bad habit of people burning rubbish in the home environment is one of the factors that causes ARI in toddlers, however, what underlies the bad behavior of the community is the lack of intervention from the community health workers on duty. The community service method is carried out by means of training. Community service efforts are carried out to reduce the number of ARI cases to prevent the occurrence of ARI, develop the skills of community health workers so that they can convey maximum information to target targets and increase the knowledge of mothers under five so that they slightly change their lifestyle to be healthier. It is hoped that this service activity will have a positive impact and enthusiasm for the community so that it can be useful for daily life and improve health status in Sumengko.

Keywords: ARI, toddler, skill, knowledge

abstrak

1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) merupakan periode emas yang merupakan penentu kualitas kesehatan pada masa kehidupan selanjutnya. Akan tetapi dalam 1000 HPK ditemui berbagai permasalahan kesehatan yang dapat mengganggu kondisi bayi balita, salah satunya yaitu penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). ISPA adalah penyakit saluran pernafasan yang disebabkan oleh agen infeksius ditularkan dari manusia ke manusia. ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan penyakit utama penyebab kesakitan dan kematian bayi dan balita. Kebiasaan buruk masyarakat yang membakar sampah dilingkungan rumah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ISPA pada balita, namun, yang mendasari perilaku buruk masyarakat yaitu kurangnya intervensi dari petugas yang berwenang. Metode pengabdian yang dilakukan dengan cara pelatihan. Upaya pengabdian masyarakat dilakukan untuk mengurangi angka kasus ISPA hingga mencegah terjadinya penyakit ISPA, mengembangkan keterampilan kader kesehatan sehingga dapat menyampaikan informasi yang maksimal kepada target sasaran dan meningkatkan pengetahuan ibu balita sehingga sedikit merubah pola hidupnya menjadi lebih sehat. Diharapkan kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dan antusiasme kepada masyarakat agar dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan meningkatkan derajat kesehatan di Desa Sumengko.

 10.20473/jlm.v5i1.2021.241-248



Open access under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Kata Kunci : ISPA, balita, keterampilan, pengetahuan

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan suatu indikator kesejahteraan suatu negara. Hal tersebut juga tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs) atau upaya pembangunan berkelanjutan. SDGs sendiri memiliki beberapa tujuan, salah satunya yaitu goals 3 yakni *good health and well-being*, yang memiliki tujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia. Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan masa emas dimana dimulai pada saat janin terbentuk di dalam kandungan hingga balita berusia dua tahun. Pada periode ini otak dan tubuh bayi berkembang pesat sehingga apabila terjadi masalah yang berkaitan dengan gizi, akan berakibat pada tumbuh kembang bayi dan bersifat permanen. Desa Sumengko Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro merupakan bagian wilayah administratif dari Kecamatan Kalitidu. Wilayah Desa Sumengko Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro berbatasan dengan beberapa desa di sekitarnya. Tingkat Pendidikan umum terbanyak yang sedang diikuti oleh penduduk Desa Sumengko adalah Sekolah Dasar (SD)/Sederajat sebanyak 532 orang. Pendidikan terbanyak kedua adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat sebanyak 409 orang, dan yang ketiga adalah Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat sebanyak 372 orang. Sedangkan penduduk Desa Sumengko yang tamat D-1 sebanyak 45 orang. Penduduk yang tamat D-2 terdapat 43 orang. Penduduk yang tamat D-3 terdapat 12 orang. Penduduk yang tamat S-1 terdapat 77 orang dan yang terakhir adalah tamat S-2 yaitu sebanyak 2 orang. Dilihat dari masalah kesehatan masyarakat desa Sumengko, didapatkan 8 besar masalah kesehatan terbanyak hingga tahun 2018/2019 yaitu: 1. ISPA Balita : 45 kasus, 2. Myalgia : 178 kasus, 3. TBC : 4 kasus, 4. Gastritis : 53 kasus, 5. Hipertensi : 72 kasus, 6. Diare : 22 kasus, 7. Pneumonia : 4 kasus, 8. DBD : 6 kasus. Menurut WHO (2012), Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan yang disebabkan oleh agen infeksius ditularkan dari manusia ke manusia serta timbulnya gejala sangat cepat yaitu dalam waktu beberapa jam sampai hari. ISPA meliputi saluran pernafasan bagian atas dan bagian bawah. Apabila ISPA mengenai jaringan paru-paru atau disebut juga ISPA berat maka dapat menjadi pneumonia. Penyakit ini diawali dengan panas serta salah satu atau lebih dari gejala, yaitu tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, dan batuk kering atau berdahak. ISPA selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2014). Klasifikasi penyebab ISPA berdasarkan umur (Depkes RI, 2010): a. Bayi baru lahir ISPA pada bayi baru lahir seringkali terjadi karena aspirasi, infeksi virus *Varicella-zoster* dan infeksi berbagai bakteri gram negatif seperti bakteri *Coli*, *torch*, *Streptococcus* dan *Pneumococcus*. b. Balita dan anak pra-sekolah ISPA pada balita dan anak pra-sekolah sering kali disebabkan oleh virus, yaitu: *Adeno*, *Parainfluenza*, *Influenza A or B*, dan berbagai bakteri yaitu: *S. pneumoniae*, *Hemophilus influenzae*, *Streptococci A*, *Staphylococcus aureus*, dan *Chlamydia*. c. Anak usia sekolah dan remaja ISPA pada anak usia sekolah dan remaja biasanya disebabkan oleh virus, yaitu

Adeno, 29 Parainfluenza, Influenza A or B, dan berbagai bakteri, yaitu S. pneumoniae, Streptococcus A. dan Mycoplasma.

ISPA merupakan proses inflamasi yang terjadi pada setiap bagian saluran pernafasan atas maupun bawah, yang meliputi infiltrat peradangan dan edema mukosa, kongestif vaskuler, bertambahnya sekresi mukus serta perubahan struktur fungsi siliare (Muttaqin, 2008). Tanda dan gejala ISPA banyak bervariasi antara lain demam, pusing, malaise (lemas), anoreksia (tidak nafsu makan), vomitus (muntah), photophobia (takut cahaya), gelisah, batuk, keluar sekret, stridor (suara nafas), dyspnea (kesakitan bernafas), retraksi suprasternal (adanya tarikan dada), hipoksia (kurang oksigen), dan dapat berlanjut pada gagal nafas apabila tidak mendapat pertolongan dan mengakibatkan kematian.

Lima Provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%) (Risksdas, 2013). Berdasarkan data laporan rutin Subdit ISPA Tahun 2018, didapatkan insiden yaitu per 1000 balita di Indonesia sebesar 20,06%. Pada tahun 2018, angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,08%. Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16% dibandingkan pada kelompok anak umur 1-4 tahun sebesar 0,05% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita antara lain adalah : Faktor berat badan lahir dapat memicu terjadinya ISPA ringan, hal ini disebabkan oleh status gizi pada saat ibu balita hamil. Faktor ASI eksklusif apabila balita tidak mendapatkan ASI eksklusif sangat berisiko terhadap ISPA karena kandungan dalam ASI sangat baik untuk kekebalan tubuh si balita. Faktor status imunisasi, balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap dapat berisiko mengalami ISPA. Faktor ventilasi rumah, apabila tempat tinggal si balita tidak sesuai dengan syarat rumah sehat serta ventilasi rumah yang jarang terbuka sehingga tidak adanya pertukaran udara didalam ruang rumah maka akan meningkatkan risiko balita mengalami ISPA. Faktor pencemaran udara sangatlah berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita, contohnya yaitu orang tua yang merokok di dekat sang balita, menggunakan anti nyamuk bakar sehingga dapat merusak kualitas udara didalam ruang rumah yang dihirup oleh balita tersebut (Ginting, 2020).

Penyebab penyakit ISPA yang terjadi di Desa Sumengko, dikarenakan sedikitnya kader kesehatan yang menaungi 4 dusun di desa Sumengko, kurangnya keterampilan kader kesehatan untuk menyampaikan informasi mengenai masalah kesehatan yang ada di Desa tersebut kurang maksimal. Sehingga target sasaran hanya mendapatkan Sebagian kecil informasi yang disampaikan oleh kader kesehatan di Desa tersebut. Kebiasaan yang dilakukan oleh Sebagian besar warga juga dapat mempengaruhi derajat kesehatan balita, salah satu kebiasaan warga yaitu kebiasaan memusnahkan sampah sehari-hari dengan cara dibakar dapat menimbulkan polusi berupa asap pembakaran di lingkungan. Sehingga apabila asap pembakaran tersebut terhirup setiap hari oleh masyarakat mulai dari bayi, balita hingga dewasa dapat mempengaruhi kesehatannya. Hal ini dikarenakan perilaku dan pola pikir masyarakat di wilayah desa tersebut masih rendah dan perlu adanya kegiatan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan pola pikir serta perubahan perilaku dari masyarakat.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan metode pelatihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hasil kerjasama antara mahasiswa, kader kesehatan, bidan desa, perangkat desa sumengko serta pihak Universitas Airlangga. Kegiatan yang dilaksanakan adalah:

PELANGI (Pelatihan Menganggulangi ISPA)

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait bahaya ISPA balita dan melatih para kader untuk membiasakan pola hidup sehat. Pada kegiatan ini yang memberikan pelatihan yaitu dari petugas puskesmas Kalitidu dengan di fasilitatori oleh mahasiswa. Analisis data yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini adalah menggunakan *pre test* dan *post test* serta praktik langsung untuk mengedukasi ibu balita yang dilaksanakan dalam kegiatan PELITA (Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita).

PELITA (Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita)

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait bahaya ISPA pada balita dan untuk memberikan arahan pada ibu balita agar melakukan pola hidup sehat. Pada kegiatan ini yang memberikan materi untuk meningkatkan pengetahuan yaitu kader posyandu sekaligus mempraktikkan pelatihan yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya dan kegiatan ini difasilitatori oleh mahasiswa. Analisis data yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berkaitan dengan pengetahuan ibu balita mengenai masalah ISPA diukur dengan menggunakan kegiatan *pre test* dan *post test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sumengko, Kalitidu. Desa Sumengko Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro merupakan bagian wilayah administratif dari Kecamatan Kalitidu. Wilayah Desa Sumengko Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro berbatasan dengan beberapa desa di sekitarnya.

Desa Sumengko pada sisi sebelah utara berbatasan dengan Desa Mlaten, sisi sebelah timur berbatasan dengan Desa Grebegan, sisi sebelah selatan berbatasan dengan Desa Katur, sedangkan sisi sebelah barat berbatasan dengan Desa Cengungklung. Jika ditinjau dari segi geografis Desa Sumengko memiliki potensi di bidang pertanian dan peternakan. Desa Sumengko Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro memiliki topografi bentangan wilayah berupa desa dataran rendah dengan luas wilayah sebesar 172.62 Ha/m². Jarak Desa Sumengko dari Pusat Pemerintahan Kecamatan sejauh 4,7 km, dari Pusat Pemerintah Kabupaten sejauh 20,4 km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Provinsi sejauh 280,40 km. Jumlah penduduk Desa Sumengko Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2018 sebesar 3.135 orang yang terbagi kedalam 925 KK (Kepala Keluarga) dengan kepadatan penduduk sebesar 800 km². Komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2018, jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.510 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak yaitu sebesar 1.625 orang. Desa Sumengko dibagi menjadi 4 Dusun, 2 RW dan 12 RT yang terdiri dari: Dusun Sumengko,

terdiri dari 2 RT yaitu RT 01 dan RT 02, Dusun Clangap, terdiri dari 4 RT yaitu RT 03, RT 04, RT 05 dan RT 06, Dusun Sawen, terdiri dari 2 RT yaitu RT 07 dan RT 08, Dusun Srumap, terdiri dari 4 RT yaitu RT 09, RT 10, RT 11 dan RT 12.

Kegiatan Pengumpulan Data

Masalah yang dihadapi oleh Desa Sumengko berkaitan dengan kesehatan balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu diketahui akar masalahnya, agar dapat dijadikan latar belakang dari penentuan program yang akan dibuat. Metode yang dilakukan untuk pendumpulan data sekunder yaitu dengan melakukan *Focus Grup Discussion (FGD)*, *in-depth interview*, dan kuesioner. *Focus Grup Discussion (FGD)* dilaksanakan dengan kager posyandu desa Sumengko yang dihadiri oleh masing-masing perwakilan ke empat dusun. Kegiatan FGD membahas mengenai ISPA pada balita. FGD dilaksanakan sebanyak 1 kali dengan jumlah kader posyandu sebanyak 7 orang. Berdasarkan hasil FGD dapat diketahui permasalahan terjadinya ISPA pada balita didasari oleh : untuk masalah ISPA balita diperoleh informasi bahwa pengetahuan kader Posyandu terkait ISPA balita masih kurang serta kebiasaan yang menyebabkan ISPA masih sering dilakukan.

Selain kegiatan FGD dilaksanakan juga kegiatan *indepth interview*. Populasi dari kegiatan *indepth interview* adalah keluarga yang memiliki balita di Desa Sumengko. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 125 ibu balita. Pertanyaan yang diajukan dalam *indepth interview* antara lain adalah, karakteristik responden, karakteristik dan antropometri balita, karakteristik keluarga, pendapatan rumah tangga, kondisi kesehatan balita dalam 3 bulan terakhir, pengetahuan ibu balita tentang ISPA, perilaku anggota keluarga, persepsi ibu balita terhadap penyakit ISPA, aksesibilitas dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, karakteristik rumah sehat. Hasil dari *indepth interview* adalah kurangnya pengetahuan ibu balita mengenai penyakit ISPA pada balita.

Kegiatan Penentuan Akar Masalah

Hasil kegiatan FGD dan *indepth interview* kemudian dipilah untuk menemukan akar masalah dengan menggunakan metode *fishbone* (tulang ikan). Indikator yang digunakan untuk pemilahan hasil kegiatan FGD adalah interpersonal, intrapersonal, organisasi, komuniats, dan kebijakan. Berdasarkan pemilahan tersebut, akar masalah yang menjadi dasar penentuan alternatif solusi adalah kurangnya pengetahuan mengenai bahayanya membawa balita saat memasak serta bahaya mengkonsumsi makanan dan minuman berpengawet dan kurangnya promosi kesehatan tentang ISPA, Minat untuk menjadi kader kesehatan kurang. Berdasarkan akar masalah tersebut maka terdapat sebanyak 5 alternatif solusi. Alternatif solusi yang didapatkan antara lain yaitu melakukan penyulihan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai ISPA, menerapkan rumah sehat, pelatihan kader balita, serta mengapresiasi kinerja kader kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibuat dan dilakukan guna bertujuan untuk pencegahan penyakit ISPA sekaligus untuk meningkatkan, mengembangkan keterampilan kader kesehatan dan meningkatkan pengetahuan ibu balita agar dapat bersama-sama meningkatkan derajat kesehatan balita di desa Sumengko.

Kegiatan Penentuan Prioritas Alternatif Solusi

Metode yang digunakan untuk mencari alternatif dan prioritas solusi kegiatan adalah metode MEER (Methodology, Effectiveness, Efficiency, and Relevancy). Penggunaan metode MEER untuk menetapkan prioritas solusi dilakukan apabila pengelola program menghadapi hambatan keterbatasan dalam menyelesaikan masalah. Indikator dalam metode MEER adalah (1) Metodologi: tolak ukur berkaitan dengan kemudahan dalam penerapan teknologi tepat guna, (2) Efektivitas: Berkaitan dengan tolak ukur keberhasilan strategi yang dirancang yang ditujukan untuk mencapai tujuan, (3) Efisiensi: berkaitan dengan besaran dukungan yang dibutuhkan, (4) Relevansi: berkaitan dengan kesesuaian strategi yang dirancang dengan kegiatan organisasi. Metode MEER (Metodologi, Efektivitas, Efisiensi, dan Relevansi) dengan menggunakan skor nilai 1 – 5. Berikut acuan penilaian pada metode MEER: Nilai 1: Sangat tidak solutif Nilai 2: Tidak solutif Nilai 3: Cukup solutif Nilai 4: Sangat solutif Nilai 5: Sangat solutif (mutlak) (Nurdianna 2018). Hasil dari perhitungan menggunakan metode MEER, telah ditentukan ranking tertinggi hingga terendah berdasarkan jumlah nilai pada tiap indikator. Alternatif solusi yang diprioritaskan adalah dua kegiatan dengan nilai tertinggi, yaitu meningkatkan pengetahuan mengenai ISPA serta melakukan pelatihan kader balita.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pelangi (Pelatihan Menanggulangi ISPA) dilaksanakan di Balai Desa Sumengko, pada hari Minggu, 28 Juli 2019. Kegiatan Pelita (Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita) dilaksanakan di rumah masing-masing kepala dusun, pada Kamis-Minggu 1-4 Agustus 2019 secara bergantian.

Kegiatan Pelangi

Kegiatan Pelangi berkaitan dengan Pelatihan Menanggulangi ISPA yang dilaksanakan sebanyak 1 kali pada Minggu, 28 Juli 2019. Sasaran dalam kegiatan ini yaitu ibu kader kesehatan di desa Sumengko. Kegiatan ini juga ditunjang dengan pembagian media berupa *leaflet* yang berkaitan dengan materi. Tolak ukur yang digunakan sebagai acuan ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan ibu kader adalah menggunakan metode *pre test* dan *post test*.

Hasil dari kegiatan Pelangi yaitu : 75% kader Posyandu Balita hadir dalam kegiatan yang dilihat dari absensi, 100% minimal 1 anggota kader Posyandu Balita tiap dusun hadir dalam kegiatan, 75% ibu kader mengalami peningkatan pengetahuan melalui pretest dan posttest sebanyak 50%, 100% minimal 1 anggota kader Posyandu Balita mampu menguasai materi berdasarkan poin-poin yang telah diajarkan saat kegiatan Pelangi dan mempraktikkan dalam kegiatan Pelita. Hambatan dari kegiatan adalah kesulitan dalam berkoordinasi dengan lintas sektor.



Gambar 1. Kegiatan Pelangi



Gambar 2. Kegiatan Pelangi

Kegiatan Pelita

Kegiatan Pelita berkaitan dengan memberikan pengetahuan tentang pencegahan ISPA dan perilaku pola hidup sehat. Kegiatan pelita dilaksanakan sebanyak 4 kali pada hari Kamis-Minggu, 1-4 Agustus 2019, bergantian setiap dusun. Sasaran dalam kegiatan ini yaitu ibu yang memiliki balita di desa Sumengko. Kegiatan ini juga ditunjang dengan pembagian media berupa *leaflet* yang berkaitan dengan materi. Tolak ukur yang digunakan sebagai acuan ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan ibu balita adalah menggunakan metode *pre test* dan *post test*.

Hasil dari kegiatan Pelita yaitu : 30% ibu balita tiap dusun hadir dalam kegiatan yang dilihat dari absensi, 50% ibu balita yang hadir mengalami peningkatan pengetahuan melalui pretest dan posttest sebanyak 30%. Hambatan dari kegiatan adalah warga yang memiliki kesibukan masing-masing sehingga berhalangan untuk hadir.



Gambar 3. Leaflet yang digunakan sebagai pendukung media

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sumengko, Kalitidu, Bojonegoro. Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah kesehatan balita. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan keterampilan kader kesehatan dan meningkatkan pengetahuan ibu balita. Data untuk merancang program adalah menggunakan data primer yang didapatkan dari kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*, *indepth interview*, dan kuisioner. Data tersebut kemudian diolah untuk diketahui akar permasalahan menggunakan metode *fishbone*. Setelah diketahui akar permasalahan kemudian ditentukan mengenai alternatif solusi dari tiap akar masalah. Alternatif solusi tersebut kemudian di ranking menggunakan metode MEER untuk menentukan alternatif solusi yang diprioritaskan. Hasil dari perhitungan

metode MEER, dapat diketahui bahwa prioritas alternatif solusi adalah meningkatkan pengetahuan mengenai ISPA serta melakukan pelatihan kader balita.

Saran

Saran yang diusulkan oleh tim pelaksana program pengabdian masyarakat adalah : 1) Kegiatan pelatihan terhadap kader posyandu dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan rutin agar kader posyandu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang semakin berkembang. 2) Organisasi pemerintahan di Desa Sumengko dapat membantu memfasilitasi serta berpartisipasi dalam upaya peningkatan derajat kesehatan balita di Desa Sumengko.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2010.

Ginting, Elovani BR. "Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Balita Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019". Politeknik Kesehatan Medan (2020)

Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014.

Muttaqin, A. Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan. Jakarta: Salemba Medika, 2008

Nurdianna, Fitri. "Implementasi Program Pengelolaan Sampah Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Keseahan Pena Medika* 8, no. 2 (2018).

Profil Desa Sumengko Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018.

Riskesdes, Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2013)

World Health Organization. (2012). *Acute Respiratory Infection*